

# HUBUNGAN AGAMA DAN SPRITUALITAS DALAM MEMBANGUN KEHIDUPAN MANUSIA

Simon Petrus Lumbantoruan

Jhon Vetra Simatupang

STGH HKBP

*simonpetruslumbantoruan@gmail.com*

## **Abstrak**

Dalam mengkaji, menganalisa, dan mengurai secara mendalam dan terperinci mengenai hubungan agama dan spritualitas, umat manusia akan diperhadapkan dengan Allah dan lingkungannya. Untuk itu, diupayakan menggali kembali secara mendalam mengenai pengertian masing-masing dari kata-kata tersebut dan memadukannya dalam bingkai identitas kemanusiaanya dengan Allah yang dia sembah, puja dan percayai dalam sebuah entitas kehidupan. Oleh sebab itu, pengertian dasar dari agama adalah tidak kacau balau atau teratur dalam mempercayai kekuatan, kuasa dan kemuliaan yang melebihi dirinya yang harus dipuja dan disembah. Cara yang dapat ditempuh adalah doa, ibadat, atau kultus. Pedoman-pedoman dan peraturan-peraturan itu dapat ditunjukkan melalui perilaku dalam hidup pribadi, dengan orang lain, dan masyarakat yang digariskan melalui moral dan etika. Religio (agama), pada intinya adalah pengenalan, hubungan, dan ikatan kembali dengan Allah yang dikonkretkan dalam agama. Dengan perkataan lain, agama adalah pelembagaan religiositas oleh penganutnya.

Spiritualitas tanpa agama dapat diandaikan sebagai religiositas kering. Agama akan beku karena kehilangan semangatnya. Spritualitas adalah usaha rohani manusia yang dialami dalam hidup nyata melalui religius. Religius adalah bagian agama dan saling mengikat akan satu dengan lain dalam hubungan kepercayaan keillahian. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengalaman keagamaan merupakan kegiatan yang tidak pernah surut dari sejarah. Hal ini disebabkan karena pengalaman keagamaan, tidak akan pernah hilang, dan tidak pernah selesai untuk diteliti. Dari pengalaman-pengalaman keagamaan (religiousitas) itulah akan memberikan dampak positif bagi individu yang menjalaninya sesuai dengan spritualitasnya.

**Kata Kunci : Agama, Spritualitas, Manusia**

## 1. Pemahaman.

Pengertian dasar dari agama (*religion*) adalah seperangkat keyakinan beragam yang terorganisir tentang hubungan antara aspek alam, supranatural realitas, dan peran manusia di dalamnya. Kata agama kadang-kadang digunakan bergantian dengan iman, sistem kepercayaan. Namun pengertian agama juga adalah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.<sup>1</sup> Kata “*agama*” berasal dari bahasa Sanskerta, *āgama* yang berarti tradisi. Jadi agama berarti bersifat atau keadaan tidak pergi, tetap lestari, kekal dan tidak berubah. Agama adalah pegangan atau pedoman untuk mencapai hidup kekal.<sup>2</sup> Agama merupakan pelembagaan atau institusionalisasi. Agama adalah perasaan tergantung secara mutlak pada suatu realitas yang mengatasi dirinya, dengan demikian agama diletakkan kembali dalam konteks Allah yang diketahui melalui usaha-usaha manusia, rohani dan melalui wahyu dan dialami dalam hidup nyata melalui pengalaman religius. Kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah “*religi*” yang berasal dari kata latin *religio* yang berarti mengikat kembali. Maksudnya dengan ber-religi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.

Agama merupakan suatu lembaga atau institusi yang mengatur kehidupan rohani manusia. Keyakinan ini membawa manusia untuk mencari kedekatan diri kepada Tuhan dengan cara menghambakan diri, yaitu menerima segala kepastian yang menimpa diri dan sekitarnya dan yakin berasal dari Tuhan. Dengan demikian, agama adalah penghambaan manusia kepada Tuhan (supernatural realitas). Dalam pengertian agama terdapat tiga unsur: Manusia, penghambaan dan Tuhan. Maka suatu paham atau ajaran mengandung ketiga unsur pokok pengertian tersebut dapat disebut

---

<sup>1</sup> Agus M. Handjana, *Religiositas, Agama & Spritualitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 49; Bnd. Van Hoeve, “Agama” dalam *Ensiklopedi Indonesia Jilid 1*, Jakarta :Ichtiari Baru, 1980),104 yang mengatakan agama adalah hubungan antara manusia dan sesuatu kekuasaan luar yang lain dan lebih daripada apa yang dialami oleh manusia; bdk. D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta/Jakarta: Kanisius/BPK Gunung Mulia,1983),29 bahwa defenisi agama menurut sosiologi adalah definisi yang empiris sosiologi tidak pernah memberikan definisi agama yang evaluatif (menilai).

<sup>2</sup> Agus M. Handjana, *Religiositas, Agama & Spritualitas*, 49

agama. Lebih luas lagi, agama juga bisa diartikan sebagai jalan hidup. Agama juga adalah sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Secara khusus, agama didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi tanggapan terhadap apa yang dirasakan serta diyakini sebagai yang gaib dan suci. Bagi para penganutnya, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia serta petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat. Karena itu pula, agama dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan. Hal itu menjadi pendorong dan pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya.

## **2. Hubungan Agama dan Spiritualitas dalam membangun kehidupan manusia**

Oleh sebab itu, cara beragama dapat diuraikan dalam beberapa bagian. Dalam hal ini, secara tradisional dengan cara beragama yang berdasarkan tradisi, formal, rasional dan mempergunakan akal dan hati (perasaan) di bawah wahyu. Menurut ahli teolog Roma Katolik, Hans Küng, agama merupakan sesuatu dalam diri manusia untuk dihayati, bukan sekadar konsep teknis abstrak namun merupakan iman yang konkret, bukan hanya sekedar sebagai lembaga formalitas saja.<sup>3</sup> Agama memberikan makna yang komprehensif tentang hidup, menjadi jaminan bagi nilai-nilai tertinggi dan norma-norma yang bersifat tanpa syarat yang memberikan komunitas dan rumah rohani.<sup>4</sup> Ciri agama ialah, bahwa orang tidak menganggap Tuhan sebagai apa yang diimpikan orang tentang Dia, melainkan sudah merasa puas dengan menganggap Tuhan sebagaimana Ia menyatakan diri kepada kita.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Bambang Subadrijo, *Agama: Sebuah Praktis Kehidupan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003), 1

<sup>4</sup>Agus M. Handjana, *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan tidak Otentik*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), 9

<sup>5</sup>Agus M. Handjana, *Penghayatan Agama*, 9

Jelaslah bahwa agama itu, adalah media yang diciptakan oleh manusia yang hidup di tengah-tengah dunia ini, untuk menjalin hubungan dengan Tuhan yang telah menciptakan alam semesta ini. Dengan terciptanya agama yang dibuat oleh manusia dengan wahyu dari illahi sebagai perwujudan relasi kemanusiaan dengan dunia yang telah diciptakan untuk memenuhi kerinduan manusia akan sesuatu pencipta. Dengan kerinduan tersebut maka manusia dapat berjumpa dengan Tuhan yang Maha Kuasa itu. Agama dalam arti objektif ialah apa yang dipercaya, sedang agama dalam arti subyektif ialah dengan acara bagaimana kita berdiri dihadapan Tuhan dan bagaimana harus berkelakuan terhadap Dia.<sup>6</sup>

Oleh sebab itu dapat ditarik kesimpulan, menurut pemahaman penulis, bahwa agama adalah segala sesuatu aktivitas, kegiatan dan perjalanan kehidupan manusia itu sendiri untuk berbakti dan menghormati suatu kekuatan yang berada di luar dirinya melebihi pribadinya sendiri. Dengan kata lain, agama itu ada disebabkan ketidakmampuan manusia untuk memahami, mengerti dan menghayati sesuatu di luar dari dirinya sendiri. Melalui hal itu, manusia itu harus mengakui dan menerima kuasa yang berasal dari luar dirinya sebagai bagian keterbatasan manusia itu sendiri. Pengertian Spritualitas (*spirit*), ketika dilakukan penggalian dan penyelidikan mengenai spritualitas, maka akan diperhadapkan mengenai diri seseorang dan sesuatu yang terkandung di dalamnya yang menggerakkan alam berpikirnya secara konsisten. Spritualitas berasal dari bahasa Latin “*Spritus*” yang berarti roh, jiwa, semangat. Spritualitas berarti bersifat atau berkaitan dengan roh yang berlawanan dengan materialitas. Spritualitas sering juga diartikan hidup saleh dan berbakti kepada Allah (*devout life*/hidup batin).<sup>7</sup> Oleh sebab itu, ketika dibicarakan mengenai jiwa, disitu akan terkandung inti terdalam dalam kehidupan manusia itu sendiri yang tidak dapat dilihat secara nyata, tetapi dapat menggerakkan fungsi-fungsi tubuh secara konsisten dalam perjalanan hidupnya. Menurut perspektif bahasa, ‘spiritualitas’ berasal dari

---

<sup>6</sup>A. G. Honig Jr., Ilmu Agama, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988),47 Bdk. Agus M. Handjana, Penghayatan Agama, 49, mengatakan bahwa religio (agama) pada intinya adalah pengenalan, hubungan dan ikatan kembali dengan Allah dikonkretkan dalam agama. Agama adalah pelebngaan religiositas oleh masyarakat penganutnya.

<sup>7</sup> Agus M. Hardjana, Penghayatan Agama, 49

kata 'spirit' yang berarti 'jiwa'.<sup>8</sup> Istilah "spritual" dapat didefinisikan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas.<sup>9</sup> Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa jiwa merupakan subjek dari kegiatan "spritual". Melalui penjelasan di atas, spiritualitas adalah segala aspek yang berkaitan dengan jiwa, semangat dan keagamaan yang mempengaruhi kualitas hidup dan kehidupan seseorang.<sup>10</sup>

Penyatuan dari jiwa dan roh, itulah untuk mencapai kebutuhan akan Tuhan. Dalam rangka mencerminkan sifat-sifat Tuhan, dibutuhkan standarisasi pengosongan jiwa, sehingga eksistensi jiwa dapat memberikan keseimbangan dalam menyatu dengan roh. Oleh sebab itu, penelitian mengenai pengalaman keagamaan merupakan kegiatan yang tidak pernah surut dari sejarah. Hal itu disebabkan karena pengalaman keagamaan, tidak akan pernah hilang, dan tidak pernah selesai untuk diteliti. Pengalaman keagamaan (religiositas) itulah akan memberikan dampak positif bagi individu untuk menjalaninya. Maka pengalaman keagamaan semakin didambahkan orang untuk mendapatkan manisnya spiritualitas (*the taste of spirituality*). *The taste of spirituality*, bukanlah diskursus pemikiran, melainkan ia merupakan diskursus rasa dan pengalaman yang erat kaitannya dengan makna hidup. Roh merupakan jagat spiritualitas yang memiliki dimensi yang terkesan Maha Luas, tak tersentuh (*untouchable*), jauh diluar sana (*beyond*). Disanalah ia menjadi wadah atau bungkus bagi sesuatu yang bersifat rahasia. Dari sanalah jalan hidup orang-orang beriman pada umumnya ditujukan untuk mendapatkan kebahagiaan setelah, suatu keadaan yang dapat dicapai melalui cara tidak langsung dan keikutsertaan simbolis dalam kebenaran Tuhan, dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang telah ditentukan. Namun, di sisi lain, spiritualitas adalah juga bagian dari dan dibentuk oleh kebudayaan yang ada di tengah-tengah dunia ini dalam komunitas kemanusiaan. Hubungan Agama dan Spritualitas dapat ditujukan melalui :

---

<sup>8</sup> W.J.S, Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan, (Jakarta : Balai Pustaka, 1986), 963

<sup>9</sup> Charles H. Zastrow, *The Practice Work*, (White Water, Wisconsin : University of Wisconsin, An International Thompson Publishing Company, 1999), 317

<sup>10</sup> Charles H. Zastrow, *The Practice Work*, 317-318

### a. **Pedoman Perasaan Keyakinan dalam keberagamaan.**

Dalam hubungan agama dan spiritualitas, semua tindakan yang terjadi dalam komunitas itu menjadi pedoman perasaan keyakinan dalam keberagamaan yang terjadi di dalam realitas kehidupan yang terjadi. Sehingga hubungan keduanya menjadikan keyakinan keberagamaan itu menjadi nyata dalam kehidupan manusia secara otentik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ketika komunitas itu telah hidup dalam agamanya, otomatis kehidupan spiritualitasnya akan bertumbuh seiring dengan pengenalannya akan agama yang telah diyakini mampu memberikan kebahagiaan, ketentraman jiwa dan kesejukan di dalam perjalanan kehidupan yang dijalaninya. Agama itu menjadi pedoman kepercayaan dalam mengetahui kehendak alam, lingkungan dan Allah yang sudi hadir dan berkenan dalam memahami kuasa Illahi dalam kejiwaannya. Sehingga spiritualitas itu sendiri menjadi buah dari keberagamaannya yang telah memberikan pengertian bahwa Tuhannya sanggup dan peduli di dalam perkembangan kejiwaan dan semangat di tengah-tengah pergumulan dan perjalanan kehidupannya bersama dengan kehidupan lain yang berada di sekitarnya. Pendekatan ini menggarisbawahi gagasan keagamaan atau kerohanian yang bersifat etnosentis (mementingkan suku bangsa). Namun orang Kristen berdasarkan pengalaman iman pribadi dan sistem kepercayaan, tidak dapat menerima suatu pandangan spiritualitas yang tidak mempertentangkan keterlibatan pribadi.<sup>11</sup> Seorang filsuf Belanda; Herman Dooyewed yang dikutip oleh Daniel J. Adams, mengatakan bahwa akar keagamaan dan kehidupan rohani manusia saling terlibat untuk menumbuhkembangkan spiritualitas dalam kehidupan manusia secara pribadi dan komunitas di mana dia berdiam atau tinggal dalam konteks perjalanan dunia ini.<sup>12</sup> Karena itu, bahasa agama tidak mempunyai arti apa-apa kecuali apabila bahasa itu mewujudkan pada suatu pengalaman keagamaan dan bentuk spiritualitas. Oleh sebab itu, perasaan manusia sangat dibutuhkan dalam menghayati spiritualitas itu dalam kaitannya dengan agama. Melalui perasaan yang telah diterangi oleh spiritualitas itu, maka manusia itu dapat memahami dan menghayati kehadiran Tuhan di dalam hidupnya. Dengan perasaan tersebut rohnya dapat memahami kecerdasan spiritualnya dapat berhubungan dengan tujuan agamanya yang terkandung dalam kehidupannya. Dengan

---

<sup>11</sup> Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya : Refleksi Barat di Asia*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), 28

<sup>12</sup> Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya*, 29

menyelami perasaan itu, jiwa manusia bergerak dalam personifikasi perjumpaan dengan Tuhan. Hal itulah yang memampukan individu itu merasakan kehadiran Tuhan dalam agama yang dia yakini telah menjembatani pertemuan itu dalam bentuk yang abstrak. Oleh sebab itu, hubungan agama dan spritualitas sebagai cerminan perasaan manusia dengan diluar dirinya yang lebih berkuasa dalam dirinya, namun memberikan kehidupan dalam kejiwaannya.

**b. Memberikan identitas kepada manusia sebagai umat dari suatu agama.**

Persoalan antara agama dan spritualitas telah menciptakan identitas yang terlihat dalam realita kehidupan. Menurut Paul Tillich yang kutip oleh Daniel J. Adams mengatakan bahwa berbicara tentang hubungan dan isi: *Orang harus mengatakan bahwa pengalaman-pengalaman kewahyuan adalah sesuatu yang manusiawi bersifat universal. Agama-agama didasarkan pada suatu yang diberikan kepada manusia, di mana pun dia hidup. Dia diberi wahyu, suatu pengalaman khusus yang secara tidak langsung selalu menyangkut kuasa-kuasa yang menyelamatkan. Orang tidak akan pernah bisa memisahkan wahyu dan keselamatan. Dalam semua agama ada kuasa-kuasa yang menyatakan diri dan menyelamatkan. Allah tidak membiarkan dirinya tanpa kesaksian.*<sup>13</sup>

Oleh sebab itu melalui agama dan spritualitas itu, terciptalah identitas yang bisa dikenali manusia sebagai perwujudan dari kehadirannya di tengah-tengah dunia ini. Identitas itu merupakan warna yang bisa dikenali dalam hidup keberagamaan dan penentuan dari iman percaya yang dia miliki. Dengan terbukanya hubungan agama dan spritualitas, manusia itu dengan mudah dapat dikenali dari aktifitas kehidupan penyembahan kepada Tuhan yang dapat dirasakan dalam dirinya. Identitas kemanusiaan itu menunjukkan kehadiran Tuhan dalam dunia dan alam semesta ini.

---

<sup>13</sup>Daniel J. Adams, Teologi Lintas Budaya, 34

**c. Mengatur tata cara hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia.**

Dalam hal mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, agama dalam bentuk spritualitas, harus mencapai sudut pandang yang benar, mengenali bahwa Tuhan adalah segalanya, di dalam segalanya, dan bahwa tidak ada yang salah. Hanya ketika manusia melihat Tuhan sebagai kehadiran Agung yang sedang terus maju di dalam segalanya, dan baik dalam segalanya ia dapat naik dalam keagungan sesungguhnya.<sup>14</sup> Sehingga hubungan manusia dengan Tuhannya secara spritualitas di dalam agamanya akan mempengaruhi hubungannya dengan manusia lain yang berada di sekitar kehidupannya. Oleh sebab itu, hubungan agama dan spritualitas dalam kehidupan manusia harus mengkonsekrasikan dirinya mengabdikan kepada tertinggi yang ada di dalam dirinya sendiri mematuhi suara jiwanya.<sup>15</sup> Selama manusia dapat berpikir dan menggambarkan dirinya dengan jelas, kehidupan yang lebih diyakininya, ia tidak puas dengan hidup yang harus dijalaninya. Dan memang harus demikian, ketidakpuasan itu spirit Tuhan mendorong manusia ke kondisi-kondisi yang lebih diinginkannya. Ini adalah Tuhan yang mencari ekspresi di dalam ras manusia. Salah satu pengabdian yang bisa anda berikan kepada Tuhan adalah menjadikan diri sebaik mungkin agar Tuhan dapat hidup di dalam diri anda sampai kemungkinan yang setinggi-tingginya.<sup>16</sup> Melalui agama itu kehidupan spritualitas, Tuhan ingin mengevolusi suatu bentuk di mana manusia dapat memanifestasikan dirinya sebagai makhluk yang sempurna. Oleh sebab itu, melalui hubungan agama dan spritual, terciptalah hubungan yang indah dengan Tuhan dan hubungan manusia itu dengan manusia yang lain sebagai ciptaanNya yang dapat memberikan pengetahuan dan tatanan kehidupan bagi perjalanan kemanusiaan itu sendiri. Dengan kebersamaan manusia dengan manusia lainnya muatan spritualitas dalam keberagaman membuat manusia itu mencontoh sifat-sifat Tuhan sehingga pikiran manusia yang telah bertumbuh itu melahirkan keilahian dalam kehidupannya. Dalam kehidupan ini, tidak seorangpun yang dapat hidup sendirian dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Dia selalu membutuhkan orang lain, suka atau tidak. Dalam diri orang

---

<sup>14</sup>Wallace D. Wattles, *The Science of Being Great (Mencapai hidup Keagungan)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 110

<sup>15</sup>Wallace D. Wattles, *The Science of Being Great*, 110

<sup>16</sup>Wallace D. Wattles, *The Science of Being Great*, 99

spritual ada keinginan kuat bersama-sama orang lain.<sup>17</sup> Oleh sebab itu, ketika kehidupan beragama didiami oleh spritualitas kehidupan itu menjadi bermakna dalam relasi kemanusiaan dan membangun pengenalan yang nyata akan ciptaan Allah yang harus membangun kehidupan yang memberikan kehidupan. Sehingga spritualitas yang berdiam dalam agama itu yang memberikan warna tersendiri dalam kehidupan manusia dengan manusia lainnya. Hal itu disebabkan oleh hubungan dengan Allah yang tidak dibatasi dengan rumusan-rumusan atau patokan-patokan baku. Karena itu orang spritual harus senantiasa merenungkan hubungannya dengan Tuhan, meninjaunya, mengkritisnya dan menyuburkannya.<sup>18</sup> Sehingga hubungan agama dan spritual dalam cakupan manusia terhadap Allah dan manusia dengan manusia lainnya mengalami keharmonisan yang memberi dampak dalam perkembangan imannya.

## **Kesimpulan**

Setelah penulis meneliti dan menggali pengertian dan pemahaman mengenai agama dan spritualitas serta hubungannya, dapat disimpulkan dalam beberapa kesimpulan yang memperjelas akan pentingnya dua hal tersebut. Melalui makalah ini, dapat dirumuskan kesimpulannya adalah :

1. Agama merupakan lembaga legalitas dalam kehidupan manusia untuk memahami keterbatasan manusia dalam mengerti akan kekuasaan Tuhan. Dengan hal itu manusia mampu memahami keterbatasannya dan membutuhkan kuasa yang lebih tinggi yang berada diluar dirinya, Sehingga agama itu dapat memberitahukan dan memperlihatkan bahwa agama itu sebuah lembaga yang teroganisir dari kepercayaan, sistem budaya dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan atau perintah kehidupan. Yang memungkinkan manusia menunjukkan iman dalam kebersamaannya dengan Tuhan dan pergaulan manusia dengan manusia lain dan begitu juga dengan lingkungannya. Walaupun secara etimologi agama juga dapat diartikan sebagai tradisi yang terjadi dalam tatanan kehidupan dan mengatur komunitasnya berjumpa dengan yang ilahi.

---

<sup>17</sup> Marudut Manalu, "Spiritualitas perlawanan Rakyat" dalam Gomar Gultom (Ed.), *Spiritualitas Pemberdayaan Rakyat: Bunga Rampai Tulisan dalam rangka 50 tahun Pdt. Nelson Siregar*, (Parapat : KSPPM, 2003), 56

<sup>18</sup> Marudut Manalu, "Spiritualitas perlawanan Rakyat", 59

2. Sedangkan pengertian spritualitas adalah menyangkut kejiwaan, semangat dan roh yang secara abstrak berkaitan dengan roh. Sehingga spritualitas tersebut sangat dipengaruhi oleh hidup keberagamaanya. Sehingga spritualitas sangat vital, karena di situlah sebenarnya terletak keselamatan dan di situlah kunci serta sumber kekuatan manusia. Oleh sebab itu, spritualitas harus diwujudkan dalam kepercayaan terhadap kekuatan yang terbatas dalam dirinya sehingga membutuhkan agama yang merupakan sebuah lembaga yang mempersatukannya dengan Tuhan dan manusia lainnya. Spritualitas sangat berlawanan dengan materialistis. Bahwa jiwa merupakan subjek kegiatan spritual yaitu penyatuan dari jiwa dan roh itulah untuk mencapai kebutuhan akan Tuhan. Dalam rangka untuk mencerminkan sifat-sifat Tuhan, dibutuhkan standarisasi pengosongan jiwa, sehingga eksistensi jiwa dapat memberikan keseimbangan dalam menyatu dengan roh.
3. Oleh karena itu, penelitian mengenai pemahaman keagamaan merupakan kegiatan yang tidak pernah surut dari sejarah. Hal ini disebabkan karena pengalaman keagamaan, tidak akan pernah hilang, dan tidak pernah selesai untuk diteliti. Dari pengalaman-pengalaman keagamaan (religiousitas) itulah akan memberikan dampak positif bagi individu yang menjalaninya. Sebagaimana telah tampak bahwa kegersangan spritual semakin meluas. Hal itu terdapat pada masyarakat modren, maka pengalaman keagamaan semakin didambahkan orang untuk mendapatkan manisnya spritualitas (*the taste of spirituality*). Manisnya spritualitas, bukanlah diskursus pemikiran, melainkan ia merupakan diskursus rasa dan pengalaman erat kaitannya dengan makna hidup.
4. Roh /spirit merupakan jagat spritualitas yang memiliki dimensi yang terkesan Maha Luas, tak tersentuh (*untouchable*), jauh di luar sana (*beyond*). Di sanalah roh itu menjadi wadah atau bungkus bagi sesuatu yang bersifat rahasia. Dalam bahasa filsafat roh adalah sesuatu yang bersifat esoterisme (batiniah) atau spritual. Dalam spritual mengalir spritualitas agama-agama. Dengan melihat sisi tersebut ajaran agama atau ajaran agama kerohanian, maka manusia akan dibawa kepada apa yang merupakan hakikat dari panggilan manusia.
5. Hubungan Agama dan Spritualitas menurut pemahaman penulis tidak bisa terlepas dan terpisahkan disebabkan antara agama dan spritualitas itu adalah bagian yang menyatu untuk memahami dan merasakan kuasa

Tuhan dan wujud nyata terlihat dari pengabdian diri, penghormatan dan penyembahan kepada Tuhan diluar batas kemampuannya. Sehingga dengan adanya lembaga agama, maka spritual dimungkinkan untuk bertindak dalam pengalaman hidup individu atau komunitas kemanusiaan yang ada dalam di tengah alam dan dunia ini. Sehingga hubungan itu membuka ruang berpikir manusia untuk menyelami, memahami dan mengerti hidupnya sebagai jiwa, semangat dan roh yang telah diciptakan oleh keagungan illahi. Sehingga dia bisa merasakan kepedulian yang Maha Kuasa dalam individunya yang diujudnyatakan dalam lembaga yang legalitas yaitu agama. Dengan adanya hubungan tersebut terciptalah hubungan yang harmonis dan saling mengikat antara pribadi manusia dengan yang illahi.

6. Hubungan agama dan spritualitas memungkinkan manusia dapat berjumpa dengan Tuhan yang berada di luar kekuasaannya dan di sisi yang lain manusia mengerti akan identitasnya sebagai ciptaan yang illahi. Melalui hal itu, agama itu menjadi alat untuk mempertemukan manusia dengan manusia lainnya dalam bingkai kerohanian (*religion*). Hal itu menjadi pedoman perasaan akan sebuah eksistensi kemanusiaan yang spritualitas dalam kehidupan keberagamaannya.
7. Jelaslah bahwa hubungan agama dan spritualitas adalah inti kehidupan sentral kehidupan manusia. Ketika satu hal dihilangkan dalam kehidupan dunia ini, maka kepercayaan akan sesuatu akan hilang dan lenyap. Di sisi lain, ketika spritual lahir dan diam dalam semangat atau roh manusia, tetapi lembaga legalitas agama tidak ada untuk mempersatukan dan mengikat di dalamnya, maka pengetahuan akan ketuhanan tidak akan nampak. Akhirnya hubungan agama dan spritualitas adalah kunci kemanusiaan dalam hidup rohani dalam kehidupan.

## Daftar Pustaka

- Adams, Daniel J., *Teologi Lintas Budaya : Refleksi Barat di Asia*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010)
- Handjana, Agus M., *Religiositas, Agama & Spritualitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005)
- , *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan tidak Otentik*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995)
- Hendropuspito, D., *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta/Jakarta: Kanisius/BPK Gunung Mulia, 1983)
- Hoeve, Van, "Agama". Dalam *Ensiklopedi Indonesia Jilid 1*, Jakarta :Ichtiar Baru, 1980)
- Honig Jr A.G., *Ilmu Agama*, (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 1988)
- Manalu, Marudut manalu, "Spritualitas perlawanan Rakyat", *Spiritualitas Pemberdayaan Rakyat: Bunga Rampai Tulisan dalam rangka 50 tahun Pdt.Nelson Siregar* (ed. Gomar Gultom), (Parapat :KSPPM, 2003),
- Subadrijo, Bambang, *Agama: Sebuah Praktis Kehidupan*, (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 2003)
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan, (Jakarta : Balai Pustaka, 1986)
- Wattles, Wallace D., *The Science of Being Great (Mencapai hidup Keagungan)*, (Jakarta :PT.Gramedia Pustaka Utama, 2007)
- Zastrow, Charles H., *The Practice Work*, (White Water, Wisconsin :University of Wisconsin, An International Thompson Publishing Company, 1999)